

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan baku gula. Tanaman ini merupakan tanaman sejenis rumput-rumputan yang hanya bisa tumbuh di daerah beriklim tropis. Umur tanaman tebu mulai sejak ditanam sampai panen kurang lebih mencapai 1 tahun. Tanaman tebu dapat tumbuh hingga sekitar 3 meter di kawasan yang mendukung dan ketika sudah dewasa hampir seluruh daun-daunnya mengering, namun masih terdapat daun hijau di bagian ujungnya. Sebelum pemanenan dilakukan, jika memungkinkan seluruh areal tebu yang akan dipanen, dibersihkan dan dibakar untuk menghilangkan daun-daun yang kering beserta lapisan lilinnya (Anonymous, 2007).

Tanaman keprasan adalah tanaman tebu yang tumbuh kembali dari jaringan batang yang masih tertinggal dalam tanah setelah tebu ditebang dan dikepras. Pengeprasan tebu merupakan pemotongan sisa-sisa tunggul tebu setelah penebangan yang dilakukan pada posisi tepat atau lebih rendah dari permukaan guludan (Koswara, 1989). Tanaman keprasan tebu dilihat dari nilai ekonomis mempunyai nilai lebih karena tanaman keprasan lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola tanam awal. Selain alasan mahal biaya bibit untuk pola tanam awal, biaya yang harus dikeluarkan untuk upah tenaga kerja selama budidaya tebu juga lebih besar. Tanaman keprasan tebu mempunyai produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan tanaman awal tebu. Berdasarkan pola tanam (awal dan keprasan) diketahui bahwa produktivitas tanaman awal baik yang diusahakan di lahan sawah maupun lahan kering rata-rata lebih tinggi daripada tanaman keprasan ke-1 sampai dengan ke-3, dan keprasan lebih dari tiga kali. Terdapat kecenderungan semakin sering dikepras maka produktivitasnya akan semakin turun (Nuryanti, 2003)..

Lahan marginal dapat diartikan sebagai lahan yang memiliki mutu rendah karena memiliki beberapa faktor pembatas jika digunakan untuk suatu keperluan tertentu. Di Indonesia lahan marginal dijumpai baik pada lahan basah maupun lahan kering. Lahan basah berupa lahan gambut, lahan sulfat masam dan rawa pasang surut seluas 24 juta ha, sementara lahan kering kering berupatanah

Ultisol 47,5 juta ha dan Oxisol 18 juta ha (Suprpto, 2002). Berjuta-juta hektar lahan marginal tersebut tersebar di beberapa pulau dan pulau Madura salah satunya, prospeknya baik untuk pengembangan pertanian namun sekarang ini belum dikelola dengan baik. Lahan-lahan tersebut kondisinya suburannya rendah, sehingga diperlukan inovasi teknologi untuk memperbaiki produktivitasnya.

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang dibutuhkan untuk tanaman. Penggunaan pupuk disini dimaksudkan untuk menambahkan unsur hara pada tanaman serta untuk memperbaiki sifat fisik tanah. Pupuk alam yang mengandung bahan organik adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran ayam, kotoran kambing, kotoran kerbau, kotoran bebek, kotoran kuda dan kotoran sapi. Pemberian bahan organik mampu mendukung pembentukan tajuk tanaman dan sukrosa dalam batang pada tanaman yang tumbuh pada jenis tanah yang padat. Akar tanaman keprasan akan berkembang lebih baik jika ditambahkan bahan organik dengan jumlah yang cukup, yaitu sekitar 7,5 ton/ha (Hadisuwito, 2012).

Produksi tanaman keprasan tebu diasumsikan produksinya lebih rendah sehingga memerlukan asupan nutrisi agar tanaman keprasan tebu dapat tumbuh secara optimal. Perlu adanya pupuk organik untuk menambah unsur hara dalam tanah. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian tentang dosis dan jenis pupuk organik yang bertujuan untuk mengoptimalkan produksi tanaman keprasan tebu.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, yaitu bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian dosis dan jenis pupuk kotoran ternak terhadap pertumbuhan jumlah anakan pada keprasan tanaman tebu.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah dengan dosis dan jenis pupuk organik dapat mempengaruhi jumlah anakan dan pertumbuhan pada keprasan tanaman tebu?
2. Perlakuan manakah yang paling baik untuk jumlah anakan dan pertumbuhan pada keprasan tanaman tebu?

1.4. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis dan jenis pupuk organik terhadap jumlah anakan dan pertumbuhan pada keprasan tanaman tebu.

2. Untuk mengetahui perlakuan apa yang paling baik untuk jumlah anakan dan pertumbuhan pada keprasan tanaman tebu.

1.5. Hipotesis

Diduga dengan pemberian dosis dan jenis pupuk organik yang berbeda akan menunjukkan jumlah anakan dan pertumbuhan pada keprasan tanaman tebu yang berbeda pula.